

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah serta memberikan makna terhadap apa yang terjadi pada dirinya, baik itu di dalam ataupun di luar dirinya sehingga membentuk pemikiran yang positif pada dirinya. Kejujuran merupakan perkataan atau memberikan informasi sesuai dengan kenyataan, karena dengan jujur dapat memberikan manfaat yang banyak dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang sangat berpengaruh dalam diri manusia ternyata benar-benar ada, yaitu kecerdasan. Kecerdasan adalah sesuatu yang berdiam dalam diri manusia. Kecerdasan spiritual pun berhubungan dengan nilai kejujuran seorang peserta didik. Kecerdasan spiritual yang terjadi pada proses pembelajaran, dapat dilihat ketika proses pembelajaran itu berlangsung seperti siswa kurang berperilaku baik ketika belajar, sering kali keluar kelas meminta izin untuk ke toilet padahal jajan dikantin. Namun, perbuatan tersebut baik itu perbuatan kecil atau pun besar Allah Swt. melihatnya walaupun manusia tidak mengetahuinya, karena Allah Maha Mengetahui atas segala apapun. Allah Swt. berfirman:

وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُّسْتَطَرٌّ

“Segala (perbuatan) yang kecil maupun yang besar (semuanya) dicatat”. (Q.S.

Al-Qamar (54): 53).

Kecerdasan spiritual siswa yang terdapat di SMP Bakti Nusantara 666 dapat dilihat dari beberapa siswa yang ditemukan di sekolah tersebut yaitu siswa masih saja ada yang melakukan kekerasan terhadap sesama siswa, sopan santunnya kurang, dan juga kejujurannya harus lebih diterapkan lagi. Khavari yang dikutip Sukidi (2004: 80), mengatakan bahwa salah satu tingkat kecerdasan spiritual seseorang ditandai apabila seseorang memiliki sopan santun, jujur, dan juga anti terhadap kekerasan.

1. Dari sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang maha kuasa). Sudut pandang ini dapat terlihat dari pada frekuensi do'a, makhluk spiritual,kecintaan kepada Tuhan ysnng bersembayam dalam hati, dan rasa syukur kehadiran-Nya.
2. Dari sudut pandang relasi sosial-keagamaan. Sudut pandang ini akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, pekaterhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan.
3. Dari sudut pandang etika sosial. Sudut pandang ini dapat tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral,jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan.

Sementara faktor yang mempengaruhi pada kecerdasan spiritual siswa itu seperti kejujuran, keadilan, kesamaan perlakuan terhadap semua orang. Namun, kecerdasan spiritual pada siswa itu tidak hanya dipengaruhi dari dalam diri individu siswa saja tetapi dari faktor luar juga seperti faktor internal dan eksternal.

Kecerdasan dapat diartikan juga yaitu kombinasi sifat-sifat manusia yang mencakup kemampuan untuk memahami hal-hal yang kompleks dan saling berhubungan. Setiap orang berpacu untuk menjadi manusia yang cerdas, karena dengan kecerdasanlah seseorang dapat menjadi orang yang pandai dan sukses. Setidaknya ketika manusia menyebut bahwa dia cerdas maka yang terbesit atau terbayang adalah kemampuan dan kecanggihan berpikir.

Pendidikan agama penting bagi setiap anak, mengingat kehidupan masyarakat pada masa sekarang cenderung lebih kompleks. Nilai-nilai agama yang diajarkan bertujuan untuk membantu anak mengendalikan potensi akal, hati, dan nafsu yang diberikan kepadanya. Sehingga terhindar dari perbuatan yang tidak baik, seperti dekadensi moral atau pelecehan nilai-nilai agama.

Nilai-nilai agama yang terdapat dalam potensi spiritual peserta didik dapat mempengaruhi nilai-nilai kejujuran mereka. Hal inilah yang menghubungkan ketertarikan anak dengan materi pembelajaran agama Islam. Dengan kejujuran yang timbul itulah peserta didik yang dapat menghadapi permasalahan dalam proses pembelajaran menjadi lebih positif.

Banyak sekolah yang menerapkan sistem yang menanamkan nilai-nilai agama dan tujuan untuk mengembangkan potensi spiritual peserta didik. Walaupun pelaksanaa belum maksimal, SMP Bakti Nusantara 666 Bandung telah memprogramkan kegiatan keagamaan seperti shalat Dzuhur berjamaah dan shalat Dhuha.

Guru dan orangtua adalah peran utama dalam pendidikan dan pembentukan nilai kejujuran siswa. Kurangnya nilai kejujuran ketika proses pembelajaran atau terjadi pada siswa seperti menyontek ketika mengerjakan soal ulangan, berkata paham dalam materi yang disampaikan padahal tidak, ini disebabkan karena kurangnya komunikasi baik antara guru dan siswa maupun orangtua dan siswa, karena kejujuran itu salah satunya diciptakan pada komunikasi yang baik.

Orang jujur banyak di dalam masyarakat, tetapi tidak dipungkiri bahwa kemunafikan telah menjadi fenomena umum di masyarakat. Namun yang lebih memprihatinkan lagi adalah praktek ketidakjujuran yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam proses pembelajaran, nilai-nilai kejujuran yang seharusnya diterapkan mulai dari kita mendapatkan pendidikan formal tercoreng dengan kurang diperhatikannya nilai-nilai kejujuran. Misalnya, seorang peserta didik yang menyontek ketika ulangan berlangsung, dianggapnya sebagai kejadian yang wajar peserta didik yang umurnya masih muda, padahal kejujuran itu harus diterapkan sedini mungkin agar menerap didalam hati dan senantiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kejujuran menjadi hilang apabila seseorang berkata atau berbuat tidak sesuai dengan kata hati, atau sudah berganti dengan kecurangan atau kebohongan. Demikian pula orang yang suka berbuat curang pastinya tidak jujur. Orang yang suka mengingkari kata hatinya, juga dikatakan tidak jujur. (Ri'at Syauqi Nawawi, 2011: 85)

Hal tersebut merupakan salah satu perbuatan atau kesalahan yang tertanam sejak dini. Mereka merasa bahwa perbuatan tersebut adal hal yang biasa-biasa saja padahal hal tersebut akan menjadi kebiasaan buruk yang akan dibawa ke jenjang lebih tinggi lagi, bahkan akan menerap pada tingkah laku sehari-hari. Tidak hanya itu saja, tetapi banyak lagi kasus lainnya yang timbul misalnya ketika penerimaan siswa baru yaitu salah satu kasus yang terjadi di tempat pendaftaran siswa ada beberapa orang yang dengan memberikan sejumlah uang agar putra atau putri nya diterima di sekolah yang di inginkan. Hal tersebut merupakan hal yang tidak mencerminkan dalam kejujuran. Namun seharusnya, semua calon siswa baru diperlakukan yang sama dengan yang lain sesuai syarat atau ketentuan yang sudah

disepakati, tanpa ada perbedaan antara anak pejabat dengan orang yang biasa karena semua ketentuan itu harus dilalui dan dijalankan dengan jujur.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung yang merupakan sekolah formal yang didalamnya terdapat banyak pendidikan agama, peneliti mendapatkan informasi dari para guru bahwa di sekolah tersebut sering dilaksanakan kegiatan yang bersifat spiritual keagamaan seperti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), membaca al-Quran atau salah surat Juz 30 sebelum jam pembelajaran dimulai, PHBI (perayaan hari besar islam), shalat Dhuha sebelum jam pelajaran pertama, ceramah setelah shalat Dhuha, dan salat Zuhur berjamaah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas (SQ) siswa, kedisiplinan siswa, dan diharapkan juga berimbas dapat menerapkan nilai-nilai kejujurannya. Namun, pada kenyataannya masih saja ditemukan siswa yang kurang menerapkan nilai-nilai kejujurannya yang dapat dilihat ketika proses pembelajaran dan mengerjakan soal ulangan yang saling menyontek satu sama lain. Temuan tersebutlah yang nantinya akan dijadikan objek penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan melihat seberapa jauh hubungan kecerdasan spiritual dengan menerapkan nilai-nilai kejujuran. Karena dengan menggunakan kecerdasan spiritual dapat menjadi kreatif, lebih cerdas secara spiritual dalam pembelajaran dan dalam beragama dengan kejujuran seorang peserta didik akan menjadi lebih baik. Untuk itu, menghadapi manusia di zaman modern sekarang kecerdasan spiritual dan kejujuran dapat menjadikan salah satu upaya untuk mengembalikan jati diri manusia kepada fitrah dan penciptaannya untuk berbakti kepada Allah Swt.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai kejujuran siswa di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penerapan nilai-nilai kejujuran siswa di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung
2. Penerapan nilai-nilai kejujuran siswa di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung
3. Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penerapan nilai-nilai kejujuran siswa di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mengembangkan khazanah keilmuan mengenai kecerdasan spiritual yang hubungannya dengan penerapan nilai-nilai kejujuran

b. Memperkuat teori mengenai kecerdasan spiritual terhadap nilai-nilai kejujuran

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan termasuk para pendidik dan proses belajar mengajar yang berada di dalamnya.
- 2) Sebagai masukan agar dapat memberikan dukungan yang lebih kepada guru, untuk menerapkan nilai-nilai kejujuran siswa yang lebih luas.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai masukan dan bahan evaluasi untuk memperbaiki dan menyempurnakan kinerja dalam mengajar.
- 2) Sebagai masukan agar lebih tepat menerapkan nilai-nilai kejujuran siswa dengan kecerdasan spiritual.
- 3) Membantu mengetahui hambatan-hambatan belajar yang dialami siswa dalam menerapkan nilai-nilai kejujuran, sehingga termotivasi untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kecerdasan spiritual agar kualitas belajar dapat meningkat.

c. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat menerapkan nilai-nilai kejujuran siswa yaitu dengan memahami materi kecerdasan spiritual.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan mengenai permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam kecerdasan spiritual, salah satunya mengenai nilai-nilai kejujuran siswa, sehingga dapat dijadikan acuan untuk kedepannya.

E. Kerangka Pemikiran

Kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall yang dikutip oleh Yuliani Nurani Sujono dan Bambang Sujono (2010: 63) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Di samping itu Zohar dan Marshall, dalam (Sukmadinata, 2003: 98) mengemukakan beberapa indikator dari kecerdasan spiritual, yaitu:

- a. Kemampuan untuk menjadi fleksibel
- b. Derajat kesadaran diri yang tinggi
- c. Kecakapan menghadapi dan menggunakan serangan
- d. Kecakapan menghadapi dan menyalurkan/memindahkan rasa sakit
- e. Kualitas untuk terilham oleh visi dan nilai
- f. Enggan melakukan hal yang merugikan
- g. Kecenderungan melihat hubungan antar hal yang berbeda (keterpaduan)
- h. Ditandai oleh kecenderungan untuk bertanya mengapa, mencari jawaban yang benar.

Gutama mengutarakan bahwa kecerdasan spiritual adalah ekspresi pemikiran yang muncul dari dalam kalbu seseorang. Bagi anak, kecerdasan ini akan memacu mereka untuk menemukan dan mengembangkan bakat bawaan,

energi, dan hasratnya serta sebagai sumber motivasi yang memiliki kekuatan luar biasa. (Yuliani Nurani Sujono dan Bambang Sujono, 2010: 63).

Menurut Khavari yang dikutip Sukidi (2004: 80) terdapat tiga bagian yang dapat kita lihat untuk menguji tingkat kecerdasan spiritual seseorang:

1. Dari sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang maha kuasa). Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spiritual kita dengan Sang Pencipta. Hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan Tuhannya”. Manifestasinya dapat terlihat dari pada frekwensi do’a, makhluk spiritual,kecintaan kepada Tuhan ysng bersembayam dalam hati, dan rasa syukur kehadiran-Nya.
2. Dari sudut pandang relasi sosial-keagamaan. Sudut pandang ini melihat konsekuensi psikologis spiritual-keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spiritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, pekaterhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan.
3. Dari sudut pandang etika sosial. Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual itu salah satu kecerdasan yang dapat meningkat sikap atau perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari agar lebih bermakna. Cara yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada seseorang misalnya melalui keteladanan dalam bentuk nyata yang diwujudkan perilaku baik lisan, tulisan maupun perbuatan. Salah satu program stimulus untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada seseorang yaitu dapat dilakukan melalui program keteladanan dari orangtua.

Jujur (amanah) menurut Hamzah Ya'kub (1999: 98) yang dikutip Yuliawati (2005: 30) ialah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban.

Kejujuran termasuk akhlak terpuji yang paling penting dan merupakan induk dari sifat-sifat terpuji lainnya yang pengaruhnya dalam kehidupan manusia akan membawa orang kepada kebaikan dunia dan akhirat.

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (Amirallah Syarbini, 2012: 26)

Kebenaran dan kejujuran akan tercipta saling pengertian satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa adanya saling pengertian, tidak mungkin akan terjadi tolong menolong dan tanpa itu semua tidak akan tercipta suatu masyarakat yang adil, makmur, aman tentram, dan nyaman.

Kejujuran merupakan salah satu sifat yang diwajibkan Allah Swt. Hal ini menandakan bahwa sifat jujur merupakan akhlak yang terpuji. Teori pendidikan kejujuran menurut pendapat al-Ghazali yang dikutip oleh Shafwat Abdul Fattah (2004: 19) terdapat enam bentuk yaitu:

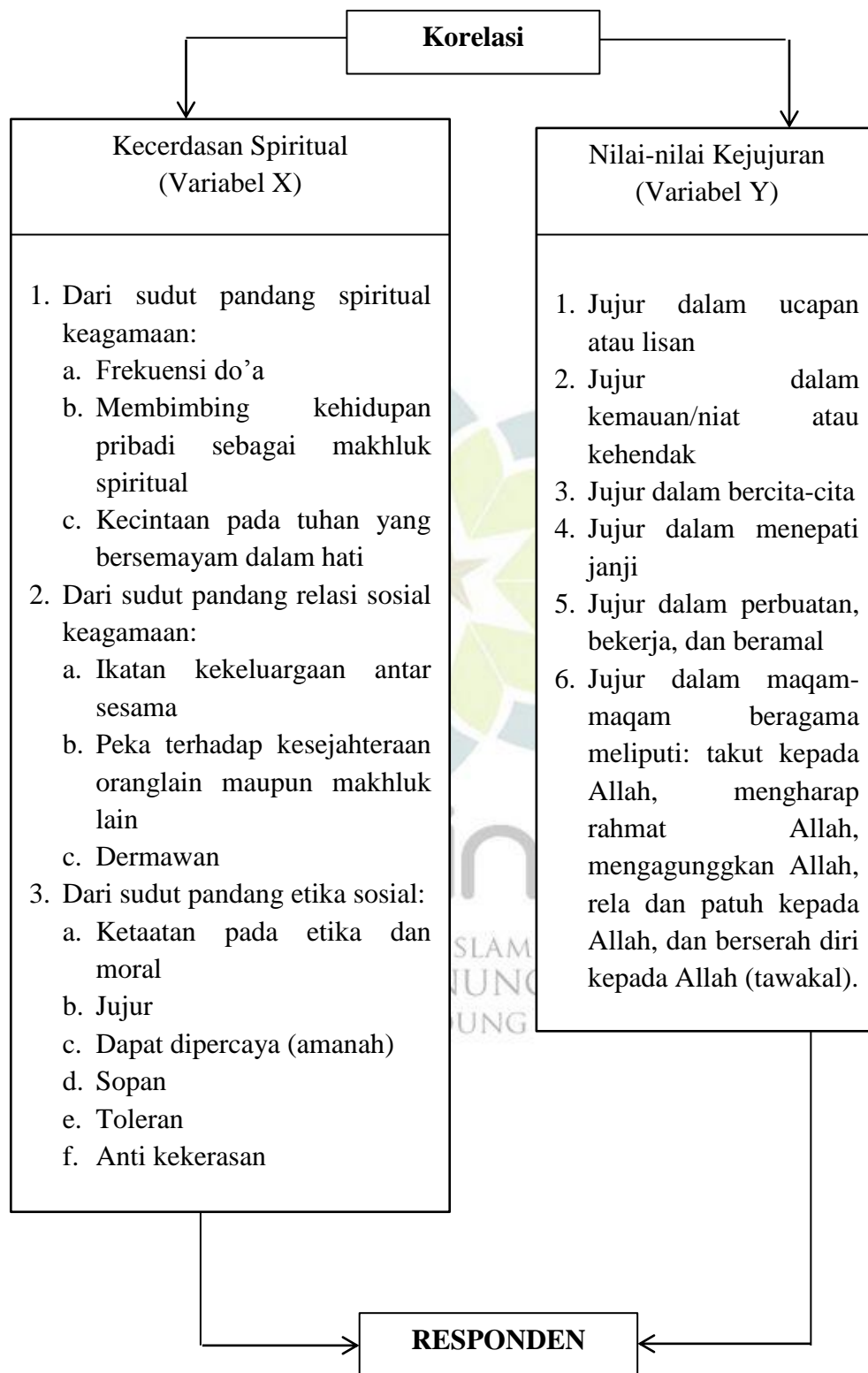
1. Jujur dalam ucapan atau lisan
2. Jujur dalam kemauan/niat atau kehendak
3. Jujur dalam bercita-cita
4. Jujur dalam menepati janji
5. Jujur dalam perbuatan, bekerja, dan beramal
6. Jujur dalam maqam-maqam beragama meliputi: takut kepada Allah, mengharap rahmat Allah, mengagungkan Allah, rela dan patuh kepada Allah, dan berserah diri kepada Allah (tawakal).

Mencari orang yang jujur saat ini semakin sulit, yang banyak ditemui adalah orang yang memiliki kepribadian ganda yaitu kejujuran dan kemunafikan

yang bercampur menjadi satu. Nilai kejujuran tidak lagi menjadi esensi dan pegangan hidup seseorang, tetapi telah menjadi alat untuk memperjuangkan berbagai kepentingan sempit. Dengan kata lain kejujuran yang seharusnya menjadi nilai etis yang mewarnai hidup telah tereduksi sekedar menjadi pemanis bibir di dalam kehidupan masyarakat. Sementara perilaku dan tindakan yang dilakukan sebetulnya jauh dari nilai-nilai kejujuran. Kepribadian ganda (*Split Personality*) seperti ini telah melahirkan berbagai perilaku menyimpang dalam masyarakat seperti korupsi, asusillasi, kecurangan dan berbagai perilaku lainnya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan.

Dari kerangka pemikiran di atas dengan demikian, terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual (X) dan nilai-nilai kejujuran siswa (Y), dimana jika indikator yang terdapat pada variabel X yaitu: dari sudut pandang spiritual keagamaan (frekuensi do'a, membimbing kehidupan pribadi sebagai makhluk spiritual, dan kecintaan pada tuhan yang bersemayam dalam hati), dari sudut pandang relasi sosial keagamaan (ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain maupun makhluk lain, dan dermawan), dan dari sudut pandang etika sosial (ketaatan pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya (amanah), sopan, toleran, dan anti kekerasan. Dapat menerapkan nilai-nilai kejujuran siswa.

Untuk memperjelas pola pikir yang dilaksanakan dalam penelitian ini tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dan nilai-nilai kejujuran siswa kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada skema sebagai berikut:



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Suharsimi Arikunto (2006: 71) adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Salah satu jawaban sementara yang harus dibuktikan kebenarannya ialah menyangkut hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel. Kecerdasan spiritual sebagai variabel X (independen) dan nilai-nilai kejujuran siswa sebagai variabel Y (dependen). Dengan melihat kerangka di atas, maka logis kiranya bahwa kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi nilai-nilai kejujuran siswa.

Ha: Adanya korelasi kecerdasan spiritual terhadap penilaian nilai-nilai kejujuran siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung.

Ho: Tidak adanya korelasi kecerdasan spiritual terhadap penilaian nilai-nilai kejujuran siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung.

Masalah yang diteliti ini melibatkan dua variabel, yaitu kecerdasan spiritual sebagai variabel x dan nilai-nilai kejujuran siswa sebagai variabel y. berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah dirumuskan di atas, maka peneliti mencoba untuk merumuskan hipotesis yaitu “semakin tinggi kecerdasan spiritual maka akan semakin tinggi nilai-nilai kejujuran siswa dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka akan semakin rendah nilai-nilai kejujuran siswa.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam hal ini peneliti mengambil skripsi sebelumnya sebagai terdahulu yang relevan:

1. Hasil penelitian Nurlaida Rahayu (2013) Yang berjudul “Hubungan kecerdasan spiritual dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran agama islam (Penelitian pada siswa kelas XII RPL I SMK Amal Bakti Bandung)” menunjukkan bahwa realitas kecerdasan spiritual peserta dikategorikan tinggi, dengan nilai rata-rata 4,1. Realitas minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Agama Islam dikategorikan tinggi dengan nilai rata-rata 3,95. Koefisien korelasinya sebesar 0,64 angka tersebut menunjukkan korelasi tinggi karena berada pada interval 0,61-0,80. Pada pengujian hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $4,24 > 1,706$. Artinya hipotesis yang diajukan diterima yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Agama Islam.
2. Hasil penelitian Yusuf Bahtiar (2013) yang berjudul “Aktivitas siswa melaksanakan shalat dhuha, rawatib dan tahajud hubungannya dengan kecerdasan emosi dan spiritual mereka (Penelitian terhadap siswa MA Al-Ikhlas Cicalengka Bandung)” menunjukkan bahwa aktivitas siswa MA Al-Ikhlas Cicalengka Bandung melaksanakan shalat sunnat dhuha, rawatib dan tahajud adalah tinggi (nilai rata-rata 3,56). Sedangkan data kecerdasan emosi dan spiritual mereka juga tinggi (nilai rata-rata 3,84). Korelasi antara variabel X dan variabel Y diperoleh angka sebesar 0,68

dengan kualifikasi tinggi, karena berada pada interval 0,60-0,80. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sedangkan derajat pengaruhnya sebesar 46,24%, artinya masih ada 53,76% faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa. Dengan demikian aktivitas siswa yang melaksanakan shalat dhuha, rawatib dan tahajud mempunyai hubungan yang signifikan dengan kecerdasan emosi dan spiritual mereka.

Penulis menjadikan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlaida Rahayu dan Yusuf Bahtiar sebagai bahan eksplorasi dan acuan untuk pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Di samping itu, penulis menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada penelitian yang akan dilaksanakan.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang terdapat di atas. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memfokuskan kepada kecerdasan spiritual sebagai variabel X dan nilai-nilai kejujuran siswa sebagai variabel Y, fokus permasalahannya adalah realitas kecerdasan spiritual terhadap nilai-nilai kejujuran siswa dan hubungan keduanya. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dan kajian secara mendalam dan menyeluruh terhadap hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penerapan nilai-nilai kejujuran siswa.